

Hambatan dalam Pengelolaan Bahan Pustaka Berbasis Otomasi di SMAN 1 Rancaekek, Bandung

Challenges of Automation Process for Collection Development Experienced by Library of SMAN 1 Rancaekek, Bandung

Allifia Karim Andike¹, Evi Nursanti Rukmana², Asep Saeful Rohman³ 

Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran,

allifia20001@unpad.ac.id¹, evi.nursanti.rukmana@unpad.ac.id²,

asep.saeful@unpad.ac.id³

Received : 24 Desember 2021; Revised : 21 Juni 2022; Accepted : 21 Juni 2022

Available *Online* : 27 Juni 2022; Published Regularly : 27 Juni 2022

Abstract

This research aims to provide the preview of collection development in library of SMAN 1 Rancaekek, Bandung. This study uses descriptive qualitative research methods. This research article focuses on the effectiveness of reading material processing from manual to automated-based services in the SMAN 1 Rancaekek school library. The purpose of this study has to determine the management of cataloguing collections and the impact of collection handling towards students' reading interest at SMAN 1 Rancaekek. The research method which used is a qualitative method with in-depth interviews and this method has been applied to several informants who has considered fit as the population. The results and discussion of this research shown the catalog processing processes and the constraints in using SLiMS. As of the details, In the activity of developing digital-based library network access using SLiMS (Senayan Library Management System) it has been well but the effectiveness of using SLiMS as the software for management collections (entry data) needs support from several aspects: facilitator, and extended access. Library collections processing in SMAN 1 Rancaekek library was not use SLiMS yet, but the students' interest in reading is quite sufficient because the collections provided are always up to date and relevant to the school patrons and students of SMAN 1 Rancaekek.

Keywords: *Catalog; SLiMS; Library*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kegiatan pengolahan koleksi di perpustakaan SMAN 1 Rancaekek Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Fokus permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pengolahan katalog bahan koleksi perpustakaan dari yang manual menuju ke layanan berbasis otomatis di Perpustakaan SMAN 1 Rancaekek. Hasil dari penelitian ini menunjukkan proses pengolahan katalog dan kendala dalam menggunakan SLiMS. Pada kegiatan mengembangkan akses jaringan perpustakaan berbasis digital dengan menggunakan SLiMS (Senayan Library Management System). Hasil penelitian ini berjalan dengan baik namun efektivitas penggunaan SLiMS sebagai piranti lunak untuk input data-data buku dibutuhkan dukungan dari berbagai aspek yakni fasilitator dan perluasan akses. Pengolahan katalog koleksi bacaan yang terdapat di Perpustakaan SMAN 1 Rancaekek masih belum menggunakan SLiMS namun minat baca siswa terbilang cukup karena koleksi yang disediakan selalu terbaru dan menyesuaikan dengan lingkungan sekolah dan siswa/i SMAN 1 Rancaekek.

Kata kunci: Katalog; SLiMS; Perpustakaan

How to cite: Andike, A. K., Rukmana, E. N. . and Rohman, A. S. . (2022) "Hambatan dalam Pengelolaan Bahan Pustaka Berbasis Otomasi di SMAN 1 Rancaekek, Bandung", *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 13(1), pp. 14–22. Available at: <https://e-journal.unair.ac.id/palimpsest/article/view/32354>

Pendahuluan

Saat ini perkembangan teknologi menjadi bagian dari perkembangan perpustakaan karena perpustakaan tidak hanya sekedar melayani pengguna secara manual. Hal ini nampak pada pengolahan data perpustakaan berikut koleksinya yang sudah berkembang dengan memanfaatkan teknologi untuk mempermudah dalam mengelola koleksi perpustakaan. Layanan perpustakaan saat ini sudah dilengkapi dengan basis otomatis dengan memanfaatkan teknologi dan aplikasi yang modern. Atas dasar itu, pustakawan dituntut untuk memiliki ketrampilan menggunakan teknologi informasi agar dapat cakap dalam memberikan layanan perpustakaan berbasis otomatis, dan menjalankan beragam program yang dapat mendukung pengguna serta meningkatkan literasi digital kepada sekitar.

Pesatnya perkembangan bidang teknologi informasi turut membawa peran pada keberadaan perpustakaan berbasis digital atau layanan perpustakaan berbasis modern dengan pemanfaatan teknologi atau komputer sebagai pendukung layanan perpustakaan. Pada dasarnya, keberadaan teknologi Informasi merupakan suatu kemajuan yang diberikan untuk para pengguna internet. Banyaknya inovasi-inovasi yang dikeluarkan selalu menjadi hal yang baru dan memudahkan penggunaannya. Seperti yang telah diketahui bahwa saat ini teknologi informasi merupakan hal yang sudah masuk ke dalam aktivitas masyarakat menjadi perantara sesuatu yang sifatnya digital. Teknologi Informasi merupakan suatu jenis atau bentuk teknologi yang menggunakan atau mengikut sertakan perangkat *hardware* seperti; *laptop*, komputer, *handphone* yang membawa sekumpulan data baik itu gambar, video ataupun suara. (Williams dan Sawyer, 2003).

Selain *hardware*, adapula *software* yang mendukung cara kerja penyebaran teknologi informasi melalui platform-platform informasi, maupun aplikasi pembuatan artikel, aplikasi-aplikasi yang membantu penyebaran informasi serta dapat membuat dan dapat mengkonsumsi informasi bukan sebatas menyebarkannya. Lebih lanjut, ada pula manfaat dari *software* yaitu mengkomunikasikan sesuatu, dalam hal penyebaran informasi maupun mengubah informasi seperti contohnya perubahan informasi di situs web Wikipedia.

Di bidang perpustakaan, penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi ditujukan untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan. Mencakup di dalamnya adalah mempermudah pelaksanaan tugas teknis dari pengelola perpustakaan, sehingga waktu kerja dapat dimaksimalkan untuk menyampaikan layanan perpustakaan yang memberikan dampak pengetahuan bagi penggunaannya. Pemanfaatan *software* di perpustakaan juga bertujuan memudahkan pengguna perpustakaan dalam melakukan temu balik koleksi, peminjaman mandiri dan manfaat-manfaat lainnya.

Demikian pula dengan pemanfaatan SLiMS (Senayan Library Management System) yang merupakan karya orisinal dari para profesional di bidang perpustakaan di Indonesia. SLiMS yang lahir dari inisiatif pengelola perpustakaan Depdiknas di tahun 2006 ketika masa melanggan *software* otomasi perpustakaan mereka saat itu akan mencapai permintaan perpanjangan sementara anggaran belum mampu mengcover sehingga pengelola perpustakaan berinisiatif membuat *software* otomasi perpustakaan secara mandiri dan terlahirlah SLiMS (duniaperpustakaan.com, NA).

Pengguna SLiMS sendiri tersebar bukan hanya di Indonesia namun juga mancanegara. Namun demikian, meski banyak kemudahan yang bisa diperoleh pengelola perpustakaan dengan menerapkan penggunaan piranti lunak dalam layanan perpustakaan yang berbasis teknologi informasi, pada praktiknya, belum semua pengelola perpustakaan ter-literasi akan manfaat tersebut. Termasuk pula di Perpustakaan SMAN 1 Rancaekek, Kecamatan Rancaekek, Bandung, Jawa Barat lokasi tempat penelitian ini dilaksanakan.

Beberapa pertanyaan penelitian yang peneliti siapkan, didasarkan pada keinginan menggali temuan perihal proses pengolahan katalog koleksi apakah telah mengoptimalkan penggunaan *software* SLiMS. Karena sebagaimana kita ketahui, katalog digital atau biasa disebut OPAC (*online public access catalog*) sangat memudahkan pengguna perpustakaan dalam menelusur judul koleksi yang mereka ingin baca.

Prinsip dari katalogisasi yang merupakan sistem informasi yang digunakan perpustakaan dalam menyusun pengetahuan dalam berbagai bentuk dan pengaturannya. Tujuan dari adanya katalogisasi koleksi adalah supaya informasi tentang deskripsi koleksi dapat ditemukan kembali dengan cepat. Sehingga membantu pengguna perpustakaan dalam pemilihan buku berdasarkan edisi, berdasarkan jenis bukunya atau bisa berdasarkan pengarang, judul atau subjeknya. Jadi pentingnya katalogisasi dalam lingkup perpustakaan karena tujuan katalog sendiri adalah membantu pengguna perpustakaan menjadi efektif dalam menemukan kebutuhan bahan bacaan.

Proses pengatalogan koleksi dilakukan oleh pustakawan, pada era teknologi informasi berkembang cepat, seyogianya pengatalogan dengan cara manual sudah perlu ditinggalkan karena di saat pengunjung perpustakaan membutuhkan informasi dan menanyakan kepada kataloger/pustakawan terkait deskripsi koleksi, kataloger dan pustakawan harus siap dan mengetahui informasi tersebut.

Ketika tuntutan pemustaka untuk mendapatkan pelayanan secara prima menjadi keunggulan tersendiri bagi sebuah perpustakaan. Peneliti melihat fenomena yang berbeda di SMAN 1 Rancaekek. Penggunaan *software* otomatisasi perpustakaan dalam hal ini SLiMS masih belum didayagunakan. Secara tidak langsung, ini menunjukkan bahwa pengelolaan perpustakaan di lokasi penelitian ini belum mengikuti perkembangan teknologi informasi.

Berdasarkan asumsi tersebut, pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja kendala yang menjadi faktor penghambat optimalisasi pengelolaan katalog koleksi melalui SLiMS, mengetahui sejauh mana pelayanan yang diberikan pihak perpustakaan SMAN 1 Rancaekek berkaitan dengan penyediaan katalog koleksi bagi pemustaka dan mengetahui bagaimana tingkat penggunaan koleksi perpustakaan di SMAN 1 Rancaekek.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif berupaya untuk menjelaskan suatu realitas dengan benar dengan melihat suatu situasi sosial dan didukung dengan deskripsi verbal dari hasil teknik pengumpulan data dan analisa data (Sugiyono, 2010). Penelitian dilakukan dengan strategi interaktif melalui wawancara mendalam dan secara langsung kepada informan yang memiliki peran dalam tema penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu

- 1) Observasi lokasi penelitian dan mengamati secara langsung pada fenomena sosial berupa interaksi pengguna perpustakaan terhadap akses koleksi, apakah mereka menggunakan katalog secara manual atau tersistem dan memperhatikan apa saja kendala yang dihadapi.
- 2) Wawancara dengan informan penelitian, yang merupakan seseorang yang memiliki informasi terkait hal tertentu serta memberikannya kepada peneliti. Wawancara merupakan kegiatan pengumpulan keterangan guna memenuhi tujuan penelitian melalui tanya jawab antara peneliti dan informan. Informan adalah seseorang yang memiliki dan memberikan informasi terkait hal tertentu. Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara dan informan. Kegiatan wawancara pada penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang sudah disusun kepada subjek penelitian yaitu satu orang guru pustakawan dan satu staf perpustakaan SMA

Negeri 1 Rancaekek Bandung.

Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 1 Rancaekek, Kecamatan Rancaekek, Bandung, Jawa Barat. Beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan berkaitan tentang bagaimana proses pengolahan katalog koleksi apakah telah mendayagunakan *software* SLiMS dalam mengelola seluruh koleksi perpustakaan yang dimiliki. Apa saja kendala yang menjadi faktor penghambat optimalisasi pengelolaan katalog koleksi dengan menggunakan SLiMS, Sejauh mana pelayanan yang diberikan pihak perpustakaan SMAN 1 Rancaekek berkaitan dengan penyediaan katalog koleksi bagi pemustaka dan bagaimana tingkat penggunaan koleksi perpustakaan di SMAN 1 Rancaekek.

Analisa data penelitian dilakukan dengan uraian teks naratif yang menggambarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada subjek penelitian. Diharapkan melalui narasi hasil tersebut, akan diperoleh gambaran yang utuh tentang bagaimana penelitian berlangsung di lokasi penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Tentang SMAN 1 Rancaekek, Bandung

Secara administratif SMAN 1 Rancaekek berdiri resmi pada tahun 1986, setelah 3 tahun sebelumnya merupakan penyelenggara kelas jauh dari SMAN 1 Cicalengka. Sempat mengalami peristiwa kebakaran pada tahun 1993, hingga tiga tahun setelahnya (1996) menempati gedung di lahan sendiri. SMAN 1 Rancaekek memiliki visi:

- 1) Unggul dalam prestasi
- 2) Bernuansa religius
- 3) Berbudaya lingkungan sehat

Serta memiliki misi:

- 1) Melaksanakan pembelajaran yang inovatif, efektif dan menyenangkan
- 2) Meningkatkan disiplin dan etos kerja melalui kegiatan *outbound* dan *in house training*
- 3) Melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah
- 4) Menyelenggarakan siraman rohani setiap bulan untuk guru, karyawan, dan peserta didik
- 5) Mewujudkan lingkungan pendidikan yang ramah lingkungan, peka terhadap kebutuhan warga sekolah serta sinergis dengan masyarakat.
- 6) Melakukan penanaman berbagai jenis tanaman baik tanaman keras maupun tanaman lainnya

SMAN 1 Rancaekek memiliki sejumlah sarana dan prasarana, jika merunut pada data yang dirilis pada sekolah.data.kemdikbud.go.id, hampir keseluruhannya berada pada kondisi rusak ringan. Termasuk kondisi ruang perpustakaan yang dimiliki. Ada 1 ruang perpustakaan yang dipergunakan untuk memberikan pelayanan bagi sekitar 60 orang guru dan 1300 siswa dari 39 rombongan belajar (smanrancaekek.sch.id, NA)

Tingkat Penggunaan Koleksi Perpustakaan di SMAN 1 Rancaekek.

Berdasarkan hasil olah wawancara kepada pengguna perpustakaan SMAN 1 Rancaekek, penelitian ini menemukan bahwa koleksi buku merupakan salah satu daya tarik bagi guru dan siswa SMAN 1 Rancaekek untuk mendatangi perpustakaan. Mereka menggunakan buku sebagai bahan penunjang di proses pembelajaran. Guru memerlukan buku untuk bahan ajar dan siswa memerlukan buku teks sebagai sumber pengayaan pengetahuan.

Menurut pengguna perpustakaan SMAN 1 Rancaekek, koleksi perpustakaan sekolah cukup lengkap karena bukan hanya menyediakan buku-buku teks untuk para guru dan siswa,

namun juga sudah tersedia koleksi referensi seperti kamus, peta, dan ensiklopedia yang merupakan penunjang pembelajaran. Koleksi perpustakaan SMAN 1 Rancaekek juga dilengkapi dengan kegemaran siswa/siswi seperti novel fiksi maupun nonfiksi, buku bacaan populer dan terbitan berseri lainnya.

Hal ini menggambarkan bahwa di SMAN 1 Rancaekek, telah ada upaya untuk melaksanakan kaidah pengembangan koleksi. Mengutip dari Jurnal Kajian Kepustakawanan “Pengembangan Koleksi menurut ALA Glossary of Library and Information Science (1983) adalah sejumlah kegiatan yang berkaitan dengan penentuan dan koordinasi kebijakan seleksi, menilai kebutuhan pemakai, studi pemakaian koleksi, evaluasi koleksi, identifikasi kebutuhan koleksi, seleksi bahan pustaka, perencanaan pemeliharaan koleksi dan penyiangan kerjasama sumberdaya koleksi-koleksi perpustakaan.” (Suharti, 2017).

Proses pengembangan koleksi perpustakaan SMAN 1 Rancaekek dilaksanakan oleh petugas perpustakaan dengan mempertimbangkan kebutuhan pengguna perpustakaan jika ditinjau dari jenis dan subjek koleksi dengan tingkat keterpakaian yang tinggi.

Penyediaan Katalog Koleksi Bagi Pemustaka di SMAN 1 Rancaekek yang Masih Berjalan Secara Manual

Setelah koleksi perpustakaan terakuisisi maka koleksi perpustakaan bertambah dan kegiatan perpustakaan berlanjut pada proses pengolahan koleksi yaitu katalogisasi dan klasifikasi. Menurut Soetminah, katalog adalah daftar pustaka tersistematis di suatu perpustakaan dan dipergunakan pengguna perpustakaan untuk mencari dan menemukan lokasi bahan pustaka (Kaban, 2016).

Proses katalogisasi yang berlangsung di Perpustakaan SMAN 1 Rancaekek berlangsung sebagai berikut,

- 1) Menentukan tajuk entri utama koleksi, pustakawan menganalisa siapa pengarang dari koleksi yang akan dibuatkan katalognya. Pengarang tersebut yang akan menjadi tajuk entri utama.
- 2) Kemudian, pustakawan menetapkan Daerah Bibliografi dari setiap koleksi yang sedang diolah. Daerah Bibliografi merupakan ciri-ciri yang terdapat di dalam bahan perpustakaan yang terdiri dari:
 - a) Daerah judul yang menuliskan judul asli dari bahan bacaan atau buku dan dituliskan juga pernyataan tanggung jawab,
 - b) Daerah edisi menuliskan keterangan edisi buku,
 - c) Daerah keterangan data menyebutkan daerah data khusus yang terdapat dibuku dan apabila ada atau tertulis dalam buku,
 - d) Daerah tempat terbit, termasuk di dalamnya tempat terbit, distribusi, tahun terbit, tempat pembuatan buku dan tahun dibuatnya atau dicetaknya buku,
 - e) Daerah deskripsi fisik dijelaskan apabila buku yang dibuat katalog memiliki fisik yang berbeda seperti contoh nya *hardcover* atau *softcover* dan data fisik lain seperti ukuran, tebal, jumlah halaman dan keterangan bahan,
 - f) Pernyataan seri terdapat judul seri dan keterangan judul seri tambahan,
 - g) Catatan umum yang diberikan apabila dibuku terdapat catatan atau tulisan khusus, dan terakhir,
 - h) Nomor Standar terdiri dari nomor standar, judul kunci, harga buku, dan keterangan lainnya yang memberikan penjelasan mengenai pemakaian, harga dan syarat pembelian.

Proses Katalogisasi bersangkutan dengan proses pengolahan bahan pustaka yang disediakan untuk pengguna perpustakaan, dalam melakukan sesuatu pasti diperlukan

konsistensi agar berjalan sesuai rencana dan tujuan dan begitu pula proses katalogisasi yang memiliki penerapan standar dan dengan konsisten pada pengelolaannya proses katalogisasi akan berjalan dengan lancar karena sudah ada patokan atau titik jelas untuk melakukan kegiatan sehingga dapat menyediakan informasi untuk kebutuhan pengguna perpustakaan.

Pengelola perpustakaan SMAN 1 Rancaekek juga memiliki wawasan tentang ISBD atau (*International Standard Bibliographic Description*) yang diterjemahkan menjadi Deskripsi Bibliografi Standar Internasional merupakan sebuah perangkat atau aturan yang diciptakan oleh Federasi Internasional Asosiasi dan Lembaga Perpustakaan (IFLA) yang bertujuan untuk menciptakan atau membuat deskripsi bibliografi dibuat dengan standar yang bisa dibaca oleh manusia dan paling utama adalah digunakan untuk bibliografi atau katalog di perpustakaan. Pada Teori Internasional Standar Bibliografi Deskripsi terdapat kegiatan yang mana kegiatan tersebut sudah disesuaikan dengan peraturan dan kegiatan tersebut merupakan kegiatan deskripsi bibliografis. Kegiatan tersebut berisi kegiatan yang mencatat data-data dari bahan perpustakaan terdiri dari judul, pengarang, deskripsi fisik, penerbit, tempat terbit, sampai nomor standar dari bahan perpustakaan tersebut. Pencatatan kegiatan deskripsi bibliografis yang disesuaikan dengan ISBD disesuaikan dengan susunan entri katalog berdasarkan AACR2 (*Anglo American Rules Cataloguing Rules Ed. rev 2*) (Mulyani, 2010)

- 1) Menentukan subjek dari koleksi. Setelah proses deskripsi bibliografi selesai, pustakawan di SMAN 1 Rancaekek memilih subjek dari koleksi yang dimiliki. Pustakawan mengelompokkan berdasarkan daftar tajuk subjek. Dan subjek yang dikelola berkisar pada kelompok besar ilmu pengetahuan sains dan sosial yang diajarkan di SMAN 1 Rancaekek ditambah dengan koleksi referensi dan buku populer baik fiksi maupun non fiksi.
- 2) Melakukan pembuatan nomor kelas buku. Setelah subjek ditentukan, nomor kelas buku dibuat supaya peletakan koleksi di rak buku perpustakaan berlangsung dengan berurut dan teratur sesuai dengan klasifikasi subjek yang sudah ditentukan.

Pada proses pengatalogan koleksi perpustakaan, dipergunakan acuan yang berbeda-beda untuk setiap jenis koleksi perpustakaan. Di Perpustakaan SMAN 1 Rancaekek, jenis koleksinya meliputi buku, audio visual dan terbitan berseri. Keseluruhan proses pengatalogan, penentuan subjek dan pengklasifikasian koleksi masih berlangsung secara manual. Secara fisik, hasil dari proses inventarisasi koleksi di sini adalah kartu katalog dan label buku di bagian *cover* samping yang menjadi dasar urutan peletakan koleksi di rak buku.

Faktor Penghambat Optimalisasi Pengelolaan Katalog Koleksi Berbasis Otomasi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses layanan teknis di Perpustakaan SMAN 1 Rancaekek masih bersifat manual. Pustakawan belum mengikuti perkembangan TIK di bidang perpustakaan di Indonesia. Penggunaan *software* otomasi perpustakaan yang dapat membantu membuat proses pengatalogan dan pengklasifikasian berjalan jauh lebih efektif dan efisien belum dilakukan oleh pustakawan. Idealnya, pustakawan memiliki tuntutan untuk menguasai materi dan media teknologi karena mengingat saat ini teknologi sudah berkembang. Pustakawan di SMAN 1 Rancaekek harus memanfaatkan media teknologi dan media sosial dalam mengembangkan perpustakaan, manage dan meng-*upgrade* sistem perpustakaan untuk lebih modern, simpel, dan efektif khususnya untuk dijangkau para pengunjung.

Berikut ini merupakan hambatan yang terjadi pada proses layanan teknis di SMAN 1 Rancaekek sehingga proses layanan teknis terutama pengatalogan berbasis otomasi belum dapat terlaksana,

- 1) Kompetensi SDM pengelola perpustakaan masih sangat minim dalam bidang TIK. Operasionalisasi hardware dan *software* yang dapat dilakukan oleh pustakawan baru sebatas yang umum dipergunakan di administrasi perkantoran saja. Seperti MS Office dan Adobe PDF. Kompetensi yang masih minim ini, juga kurang ditunjang dengan support dari tim IT sekolah. Setelah berbincang dengan salah satu guru di SMAN 1 Rancaekek yang memiliki peran dalam pengolahan perpustakaan sekolah beliau mengatakan belum dapat menguasai otomasi perpustakaan seperti SLiMS sebagai media pengolahan koleksi dikarenakan mengalami kesusahan dalam menginstal aplikasinya. Hal tersebut dibenarkan oleh Pak Opik selaku staff perpustakaan. Beliau menyampaikan bahwa, "Pustakawan memang mengalami kesulitan dalam proses pengenalan dan instalasi *software* otomasi perpustakaan seperti SLiMS, Sekalipun pustakawan memiliki keinginan untuk dapat upscaling skills dengan melakukan otomasi layanan perpustakaan".
- 2) Tenaga perpustakaan sekolah seringkali masih overload pekerjaannya. Secara umum yang terjadi di SMAN 1 Rancaekek sama dengan hampir sebagian besar perpustakaan sekolah lainnya. Pengelola perpustakaan acapkali diperlukan untuk diperbantukan menangani tugas-tugas bersifat administratif. Semisalnya pendataan buku paket yang baru datang berikut distribusinya. Hal ini tentu memberikan dampak langsung pada proses layanan terhadap pengunjung perpustakaan baik itu layanan teknis maupun layanan langsung pada pengunjung. Karena meskipun pustakawan menyadari bahwa adanya otomasi akan membantu meringkas pekerjaan di perpustakaan yang bersifat teknis seperti entri bibliografi dan pembuatan kartu katalog, namun tidak serta merta harapan tersebut mudah terwujud mengingat *load* pekerjaan yang memang cukup tinggi. Sehingga cukup menjadi tantangan bagi pustakawan untuk meluangkan waktu khusus mempelajari cara kerja otomasi perpustakaan hingga instalasi dan penggunaannya.
- 3) Anggaran untuk pengelolaan perpustakaan cukup terbatas. Hal ini berdampak pada kepemilikan fasilitas IT di perpustakaan yang kurang mendukung. Misalnya jumlah unit komputer di perpustakaan berikut spesifikasi komputer nya. Hal ini menjadi hambatan bagi perkembangan perpustakaan untuk terotomasi. Karena salah satu tujuan penyediaan perpustakaan yang terotomasi adalah kemudahan akses bagi pengguna nya untuk menelusur katalog perpustakaan secara *online*.

Dijaman serba *online* dan digital seperti saat ini, layanan perpustakaan dari waktu ke waktu mengalami perubahan karena perkembangan teknologi yang terus berkembang menjadikan akses informasi dapat diakses di mana pun dan oleh siapa pun. Perpustakaan merupakan institusi yang mengumpulkan pengetahuan tercetak dan terekam, mengelolanya dengan cara khusus guna memenuhi kebutuhan intelektualitas para penggunanya melalui beragam cara interaksi pengetahuan. Mencari sistem yang telah digunakan oleh perpustakaan dan mencari mana yang efektif untuk dijadikan sistem permanen atau tetap untuk perpustakaan yang akan ditetapkan dalam waktu yang cukup panjang sehingga meminimalisir perubahan berulang kali pada sistem layanan perpustakaan sehingga membingungkan penggunaannya.

Sistem otomasi perpustakaan mencakup salah satu nya penguasaan data base design yang akan digunakan supaya perpustakaan dapat diakses secara *online*. Dan ini mengharuskan calon pustakawan atau pustakawan mempelajari tentang data base. Sebagai manusia yang hidup di dalam era teknologi modern pasti hampir seluruh manusia menggunakan media teknologi smartphone dan media sosial yang di dukung dengan jaringan internet.

Dalam pengamatan peneliti, ketiga hambatan yang dialami perpustakaan SMAN 1 Rancaekek

dapat diupayakan jalan keluarnya yaitu,

- 1) Dengan mengkaji ulang nilai penting keberadaan perpustakaan sekolah. Hal ini memerlukan dukungan komitmen dari pimpinan sekolah untuk dapat memberikan waktu alokasi bekerja yang cukup bagi pustakawan untuk mengembangkan skills dan pengetahuannya perihal otomasi perpustakaan. Jika pustakawan mengalami kesulitan untuk mempelajari sistem otomasi perpustakaan secara mandiri maka dapat diarahkan untuk mengikuti komunitas-komunitas terkait *software* otomasi supaya dapat melakukan diskusi langsung dengan mentor atau kolega bidang perpustakaan secara gratis. Pustakawan juga perlu memiliki semangat berdikari untuk peningkatan layanan perpustakaan, sehingga ada tantangan bagi diri pustakawan untuk mempersempit hambatan yang dialami.
- 2) Keterbatasan anggaran yang dimiliki perpustakaan dapat disiasati dengan memaksimalkan penggunaan *software* yang gratis biaya instalasi dan *maintenance* nya serta tidak mempersyaratkan spesifikasi hardware yang mahir. Salah satu solusi yang dapat dipergunakan secara gratis oleh pustakawan SMAN 1 Rancaekek adalah SLiMS. Alternatif lainnya juga dapat dipergunakan INLiS Lite, Aetheneum Lite dan lain sebagainya. Jika perpustakaan telah terotomasi, maka layanan OPAC dapat ditingkatkan menjadi berbasis internet sehingga dapat diakses di gawai masing-masing pengguna perpustakaan.

Kedua solusi tersebut diatas jika tidak segera dipertimbangkan untuk dapat diterapkan maka kemungkinan akan berimplikasi pada sepiunya kunjungan ke perpustakaan meski buku di perpustakaan terbilang cukup memiliki unsur kebaruan. Hal ini bisa saja terjadi mengingat eksistensi perpustakaan saat ini "bersaing" sangat kompetitif dengan sumber-sumber informasi yang tersedia dalam genggaman, yaitu smartphone yang mengakses kanal informasi dan pengetahuan dengan begitu mudah. Perpustakaan sekolah tidak bisa hanya mengandalkan otoritas *top to bottom* misalnya dengan sekedar mengkampanyekan pentingnya aktivitas membaca atau manfaat dari literasi. Pengguna perpustakaan sekolah juga perlu memiliki "trust" kepada perpustakaan sekolah. Bahwasanya dengan mengakses koleksi perpustakaan sekolah mereka akan memetik beberapa manfaat, misalnya:

- 1) Kemudahan mengerjakan tugas sekolah karena sumber informasi yang diambil dari perpustakaan sekolah relevan dan valid
- 2) Memiliki peningkatan pengetahuan dan skills sebagai hasil dari belajar di perpustakaan
- 3) Memanfaatkan waktu di perpustakaan sekolah secara efektif dan efisien ketika fasilitas perpustakaan sekolah sudah disesuaikan dengan kebutuhan siswa saat ini yaitu *all online* dan *digitalized*.

Kesimpulan

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sabilal Muhtadien dan Ika Krismayani (2019), terdapat temuan beberapa faktor internal dan eksternal yang menyebabkan pengguna perpustakaan enggan datang ke perpustakaan. Dua faktor eksternal yang relevan dengan temuan penelitian kami adalah

- 1) Kurang memadainya prasarana yang dimiliki perpustakaan.

Karena pengguna perpustakaan bukan hanya memerlukan koleksi buku atau koleksi jenis lain yang sesuai dengan kebutuhannya, namun juga memerlukan kenyamanan dalam menggunakan perpustakaan. Kondisi ruang perpustakaan yang rusak ringan, tenaga perpustakaan yang acapkali cukup overload dengan tugas-tugas yang dimiliki menjadi andil dalam kurang berminatnya siswa berkunjung ke perpustakaan SMAN 1 Rancaekek

2) Kemajuan teknologi yang memudahkan kehidupan.

Pengguna perpustakaan memiliki kecenderungan untuk memperoleh informasi secara efektif dan efisien. Dengan gawai pintar yang mereka miliki, tentu ingin mendapatkan informasi secara cepat. Hambatan yang terjadi perpustakaan SMAN 1 Rancaekek tentu kontradiktif dengan kebutuhan ini. Sistem katalog yang belum terotomasi menyebabkan ada *delay time* dalam penelusuran koleksi di rak. Jika asumsinya pengguna perpustakaan datang ke perpustakaan dengan memanfaatkan jam istirahat sekolah, maka dapat dibayangkan jika untuk menemukan koleksi yang ingin dibaca saja sudah memakan waktu yang cukup, tentu akan mempengaruhi kenyamanan pengguna perpustakaan.

Saran

Dari hambatan-hambatan yang dialami oleh pengelolaan koleksi di SMAN 1 Rancaekek, peneliti melihat urgensi untuk diperlukannya komitmen dari guru-pustakawan dan pustakawan bersinergi mempelajari sistem otomasi perpustakaan. Sebagai contoh SLiMS, dapat dipergunakan untuk menggantikan proses pengolahan koleksi yang sifatnya berulang. Sehingga membantu pustakawan di masa mendatang lebih menghemat alokasi waktu kerja dan dapat dipergunakan untuk mengerjakan *job duties* lainnya yang juga penting.

Instalasi otomasi perpustakaan tidak perlu dilakukan dalam ketergesa-gesaan namun perlu adanya perencanaan yang jelas. Supaya pengembangan perpustakaan juga berjalan dengan baku. Petugas perpustakaan perlu mencoba berjejaring dengan sesama pengelola perpustakaan di kota Bandung dan mengkomunikasikan hambatan yang dihadapi. *Software* otomasi perpustakaan sebaiknya yang tidak menggunakan anggaran besar bagi perpustakaan, sudah memiliki banyak review dan sudah terbentuk komunitas penggunaannya. Karena keunggulan-keunggulan tersebut akan memudahkan pengelola perpustakaan dalam menjaga keberlanjutan penerapan sistem otomasi perpustakaan tersebut.

Daftar Pustaka

- Dunia Perpustakaan (n.d.) Sejarah Lengkap Software SLiMS (Senayan Library Management System). *Dunia Perpustakaan*. Available at: <https://duniaperpustakaan.com/2011/03/sejarah-lengkap-software-slims-senayan-library-management-system.html> (accessed 15 May 2021).
- Enal (2018) *Analisis Sistem Katalogisasi Bahan Pustaka di Perpustakaan Universitas Patria Artha Makassar*. Undergraduate Thesis. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar. Available at: <http://repositori.uin-alaudinn.ac.id/13818/>.
- Kaban DR br (2016) *Tingkat Kesesuaian Deskripsi Bibliografi Bahan Monograf dengan AACR2 pada Perpustakaan Institut Sains dan Teknologi TD Pardede Medan*. Universitas Sumatera Utara, Medan. Available at: <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/18575>.
- Perpustakaan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan (2015) *Kerangka Deskripsi Bibliografi Berdasarkan ISBD*. 2 September. Available at: <http://bpsdmkp.kkp.go.id/apps/perpustakaan/?q=sukoharjohukum.blog.com> (accessed 20 May 2021).
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (n.d.) SMAN 1 Rancaekek. Available at: <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/db50170f-8752-45e9-b078-d824bd9b30a7> (accessed 10 April 2021).
- Sugiyono (2010) *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharti (2017) Pengembangan Koleksi Untuk Memenuhi Kebutuhan Informasi Di Direktorat

Perpustakaan Universitas Islam Indonesia. *Buletin Perpustakaan* 57. Available at: <https://journal.uii.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/9101>.